



Accepted: June 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Peran Manajemen Pendidikan dalam Mendorong Interaksi Sosial Yang Efektif di Kelas Kolaboratif

Mutiarah Lathifah Hanum¹, Rahmatunnisa Qotrunada Fadhillah²,

Rosa Nisa Fauziah³, Hinggil Permana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

e-mail correspondence: hanummutiara574@gmail.com

Abstract

Social interaction among students in collaborative classroom learning is a key factor in creating an effective learning process. This study aims to identify patterns of social interaction among students, understand group dynamics, and evaluate the impact of those interactions on the learning process. Phenomena such as the dominance of certain students, low active participation, and exclusivity of social groups often hinder the formation of healthy interactions. This study employs a qualitative approach using descriptive observation methods. Data was collected through direct observations, interviews with teachers and students, and document analysis. The research results show that trust among students, teachers' communication styles, and the design of the learning environment significantly affect the quality of social interactions in the classroom. These findings have important implications for the development of more inclusive, participatory, and student-centered learning strategies that enhance students' social skills.

Keywords: *Collaborative Learning; Role of the Teacher; Classroom Dynamics.*

Abstrak

Interaksi sosial siswa dalam pembelajaran di kelas kolaboratif merupakan faktor kunci dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial siswa, memahami dinamika kelompok, serta mengevaluasi pengaruh interaksi tersebut terhadap proses pembelajaran. Fenomena seperti dominasi siswa tertentu, rendahnya partisipasi aktif, dan eksklusivitas kelompok sosial sering menjadi penghambat terbentuknya interaksi yang sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan antar siswa, gaya komunikasi guru, dan desain lingkungan belajar sangat memengaruhi kualitas interaksi sosial di kelas. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Kolaboratif; Peran Guru; Dinamika Kelas.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memandang interaksi sosial sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks kelas kolaboratif, manajemen pendidikan berperan strategis untuk mendorong interaksi sosial yang efektif, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, empati, dan kerja sama. Interaksi sosial merupakan komponen fundamental dalam dunia pendidikan karena sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter melalui hubungan sosial antar individu (Noventue, Ginanjar, & Astutik, 2024). Dalam konteks pembelajaran, interaksi sosial yang efektif memungkinkan terciptanya komunikasi yang sehat, kolaborasi antarsiswa, dan hubungan positif antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif dalam aspek spiritual, sosial, dan intelektual.

Namun, dinamika sosial di kelas tidak selalu berjalan ideal. Berbagai hambatan seperti dominasi siswa tertentu, kurangnya partisipasi aktif, dan terbentuknya kelompok sosial eksklusif sering kali menghambat pemerataan kesempatan belajar dan kolaborasi yang inklusif (Damayanti, Yuliejantiningasih, & Maulia, 2021). Selain itu, gaya komunikasi guru yang cenderung otoriter juga dapat mempersempit ruang partisipasi siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat (Sarapung, 2024).

Dalam perspektif sistem sosial, sekolah merupakan subsistem masyarakat yang memiliki struktur dan norma tersendiri (Yasin, Selfiana, & Mas'ud, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana interaksi sosial terbentuk dan bagaimana peran guru dan desain pembelajaran dapat mengoptimalkan dinamika ini. Temuan-temuan sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan penerimaan sosial siswa (Damayanti et al., 2021).

Konsep pembelajaran kolaboratif menawarkan solusi atas permasalahan tersebut, karena memungkinkan siswa untuk belajar secara bersama-sama, saling bertukar ide, dan menyelesaikan tugas secara kolektif (Ntobuo, 2018). Namun, pelaksanaannya membutuhkan strategi yang tepat agar tidak terjadi dominasi oleh siswa tertentu atau marginalisasi siswa yang kurang percaya diri. Penelitian ini memfokuskan pada dinamika interaksi sosial di kelas kolaboratif, dengan tujuan mengeksplorasi pola interaksi yang terbentuk, memahami faktor yang memengaruhi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap proses pembelajaran. Kajian ini penting untuk memberikan rekomendasi bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan berorientasi pada penguatan kompetensi sosial siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika interaksi sosial siswa dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, perspektif subjektif, serta konteks sosial dari perilaku siswa yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Ode Hadiyanto et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: (1) observasi partisipatif langsung di dalam kelas, (2) wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta (3) analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan harian guru.

Observasi dilakukan secara sistematis selama beberapa sesi pembelajaran untuk mengamati pola interaksi verbal maupun nonverbal antar siswa dan antara siswa dengan guru. Fokus observasi mencakup gaya komunikasi, partisipasi diskusi, pembentukan kelompok, serta respon terhadap tugas kolaboratif.

Wawancara mendalam dilaksanakan untuk memperkaya data observasi, menggali persepsi siswa terhadap interaksi sosial di kelas, serta memahami strategi guru dalam mengelola kelas kolaboratif. Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terfokus pada pengalaman dan persepsi subjek terhadap dinamika kelas (Sarapung, 2024).

Analisis dokumen dilakukan untuk memverifikasi kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan praktik aktual yang terjadi di kelas. Dokumen seperti RPP, silabus, dan hasil kerja kelompok siswa dianalisis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai kolaborasi, partisipasi aktif, dan pembentukan karakter sosial tercermin dalam proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas siswa dan guru di sekolah dasar negeri di wilayah urban yang dipilih secara purposif. Sekolah dipilih karena mencerminkan keragaman sosial budaya yang tinggi, yang dianggap relevan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi sosial secara lebih komprehensif (Ixfina, 2024). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang mencakup proses pengkodean data, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pola interaksi sosial. Proses ini dilakukan secara iteratif melalui triangulasi data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk meningkatkan validitas temuan (Leiwakabessy et al., 2024).

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika interaksi sosial dalam kelas kolaboratif, khususnya peran manajemen pendidikan dalam mengelola dan mendorong interaksi yang sehat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di sekolah dasar negeri wilayah urban yang dijadikan lokus penelitian, diperoleh lima tema utama sebagai berikut:

Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran kolaboratif tidak merata. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung mendominasi diskusi kelompok, sementara siswa yang lebih pendiam seringkali menjadi pengikut pasif. Seorang guru kelas mengungkapkan:

"Anak-anak yang biasa aktif di luar kelas, biasanya juga dominan di dalam kelompok. Tapi ada beberapa yang hanya ikut diam, meski sebenarnya paham." (Wawancara, Guru Kelas A, 12 Februari 2025)

Hal di atas mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman interaksi sosial yang positif, baik di sekolah maupun lingkungan rumah, lebih mudah beradaptasi dalam konteks kolaboratif. Sebaliknya, siswa yang terbiasa belajar secara individual atau kurang mendapat dukungan emosional dari lingkungan cenderung kesulitan untuk berpartisipasi aktif. Hal ini menguatkan temuan Damayanti et al. (2021) bahwa motivasi belajar siswa berkorelasi kuat dengan tingkat interaksi sosialnya.

Dokumentasi RPP dan catatan observasi menunjukkan bahwa beberapa kelompok mengalami distribusi tugas yang timpang. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tidak berjalan otomatis tanpa arahan guru.

Gaya Komunikasi Guru Mempengaruhi Keterlibatan Siswa

Gaya komunikasi guru terbukti memengaruhi atmosfer interaksi. Guru yang menerapkan pendekatan partisipatif dan reflektif lebih mampu membangun diskusi yang hidup. Dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan gaya komunikasi guru yang berdampak langsung pada tingkat partisipasi siswa. Guru dengan pendekatan otoriter cenderung membatasi ruang ekspresi siswa, sementara guru dengan pendekatan partisipatif dan dialogis berhasil memicu diskusi yang hidup dan keterlibatan siswa yang lebih luas. Sementara itu, pendekatan instruksional yang terlalu otoriter cenderung membatasi ruang dialog.

“Saya perhatikan kalau guru hanya kasih instruksi, siswa jadi pendiam. Tapi kalau diajak tanya-jawab terbuka, mereka lebih semangat,” (Wawancara, Siswa B, 14 Februari 2025). Observasi di kelas menunjukkan guru yang membuka sesi diskusi dengan pertanyaan terbuka dan memberikan umpan balik positif mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 70%. Dalam beberapa kelas, guru secara aktif memediasi konflik kecil dalam kelompok, memberikan apresiasi kepada siswa yang berinisiatif, dan memberikan intervensi pada siswa yang menarik diri. Strategi ini terbukti mampu mendorong siswa untuk merasa memiliki peran dan dihargai dalam kelompok, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan mereka.

Eksklusivitas Sosial dan Pembentukan Kelompok Tetap

Temuan lapangan menunjukkan adanya pembentukan kelompok sosial tetap berdasarkan kedekatan emosional atau latar belakang sosial yang homogen. Kelompok-kelompok ini secara tidak langsung menciptakan batas sosial yang memengaruhi pola komunikasi dan kolaborasi antarsiswa lainnya. Beberapa siswa yang tidak termasuk dalam kelompok dominan cenderung merasa terpinggirkan.

Hal ini menciptakan batas-batas tidak formal yang membatasi interaksi antar kelompok. “Saya lebih nyaman bareng teman-teman dekat. Kalau disuruh satu kelompok sama yang jarang ngobrol, saya jadi malu bicara.” (Wawancara, Siswa C, 15 Februari 2025). Dokumentasi hasil kerja kelompok juga memperlihatkan bahwa siswa dari kelompok eksklusif cenderung mengabaikan pendapat siswa luar kelompok, sehingga memperkuat kesenjangan sosial di dalam kelas. Guru perlu menerapkan strategi rotasi kelompok secara berkala, mendorong kerja sama lintas kelompok sosial, dan menciptakan aktivitas yang memaksa kolaborasi antar individu yang berbeda latar belakang. Kegiatan seperti diskusi lintas meja, debat terbuka, dan proyek gabungan antar kelompok dapat menjadi solusi mengatasi eksklusivitas.

Kondisi Fisik dan Tata Ruang Berpengaruh pada Pola Interaksi

Lingkungan fisik kelas terbukti memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat interaksi sosial. Kelas dengan penataan ruang yang fleksibel, seperti pengaturan kursi melingkar atau meja berkelompok, mendorong komunikasi dua arah dan kerja sama lebih efektif. Sebaliknya, kelas dengan pola duduk tradisional cenderung memperkuat hierarki komunikasi satu arah dari guru ke siswa.

Kelas yang didesain dengan model duduk melingkar atau kelompok kecil memfasilitasi interaksi lebih dinamis. Sebaliknya, kelas dengan format duduk tradisional membuat siswa enggan berinteraksi satu sama lain.

Dalam salah satu observasi, kelas yang menggunakan susunan meja fleksibel mendorong siswa untuk aktif berpindah dan berdiskusi antar kelompok. Guru mencatat dalam log harian bahwa:

"Setelah saya ubah posisi meja ke model berkelompok, suasana diskusi langsung berubah lebih hidup." (Dokumentasi, Catatan Guru Kelas C, 19 Februari 2025)

Observasi menunjukkan bahwa kelas yang memiliki sarana pendukung seperti papan tulis kelompok, alat tulis bersama, dan ruang diskusi terbuka memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan lebih baik. Siswa lebih bebas bergerak, berdiskusi, dan menunjukkan ide secara visual. Beberapa guru juga memodifikasi tata ruang berdasarkan aktivitas belajar, seperti mengubah posisi kursi untuk simulasi peran (role playing) atau diskusi debat. Adaptasi ini memberikan dinamika baru dan mendorong partisipasi aktif dari siswa yang sebelumnya pasif.

Pemanfaatan Teknologi: Mendukung atau Menghambat?

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang sekaligus tantangan terhadap interaksi sosial siswa. Di satu sisi, platform daring seperti grup belajar, aplikasi kolaborasi digital, dan forum diskusi memperluas ruang komunikasi siswa, terutama bagi mereka yang pemalu atau kurang aktif secara verbal di kelas. Namun di sisi lain, ketergantungan pada media digital juga mengurangi intensitas interaksi tatap muka.

Penggunaan grup WhatsApp, Google Classroom, dan aplikasi kuis daring (seperti Quizizz) mampu memfasilitasi interaksi digital, terutama bagi siswa yang pasif secara verbal. Namun, dalam beberapa sesi, penggunaan gawai justru menurunkan intensitas komunikasi tatap muka. "Saya lebih suka jawab di grup karena kalau di kelas takut salah ngomong," (Wawancara, Siswa D, 17 Februari 2025)

Dokumentasi tangkapan layar dari grup belajar menunjukkan bahwa siswa yang pasif di kelas ternyata aktif memberikan komentar dan pertanyaan secara digital. Pengamatan juga menunjukkan bahwa penggunaan gawai secara bebas di kelas dapat mengganggu fokus dan memecah perhatian kelompok. Dalam beberapa sesi, siswa sibuk dengan perangkat masing-masing tanpa benar-benar berinteraksi satu sama lain, meskipun secara teknis mereka sedang dalam aktivitas kolaboratif

Peneliti dapat memberikan gambaran sementara bahwa partisipasi sosial dalam kelas kolaboratif dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal siswa, strategi guru, struktur kelompok, lingkungan fisik, dan pemanfaatan teknologi. Interaksi yang sehat tidak muncul secara alami, melainkan perlu diintervensi secara sadar melalui desain pembelajaran yang inklusif dan pengelolaan kelas yang strategis.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kelas kolaboratif dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari peran guru, karakteristik siswa, struktur kelompok, hingga lingkungan belajar dan pemanfaatan teknologi. Hasil ini memperkuat argumen bahwa manajemen pendidikan memegang peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif.

Partisipasi Siswa dan Teori Vygotsky

Partisipasi siswa yang tidak merata dalam kelas kolaboratif mencerminkan perbedaan dalam *zone of proximal development* (ZPD) sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Siswa dengan kompetensi sosial tinggi cenderung menjadi dominan, sementara siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran tidak selalu terjadi secara setara tanpa intervensi guru yang terstruktur.

Studi oleh Gillies (2016) juga menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif yang tidak diawasi dengan baik dapat menimbulkan ketidakseimbangan peran dalam kelompok, bahkan memperkuat ketimpangan sosial di kelas.

Gaya Komunikasi Guru dan Dinamika Interaktif

Peran guru dalam mengelola komunikasi menjadi faktor kunci dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Guru yang menerapkan pendekatan dialogis dan reflektif lebih berhasil menciptakan keterlibatan aktif siswa. Hal ini konsisten dengan temuan Alexander (2008) dalam *dialogic teaching*, yang menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara guru dan siswa mendorong terjadinya negosiasi makna, keterlibatan, dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat.

Manajemen komunikasi guru juga berkaitan dengan keterampilan interpersonal sebagai bagian dari kompetensi manajerial kepala sekolah dalam menciptakan budaya kelas yang kondusif (Mulyasa, 2013).

Eksklusivitas Sosial dan Tantangan Inklusi

Pembentukan kelompok sosial tetap berdasarkan kedekatan emosional menunjukkan tantangan dalam mengembangkan interaksi yang inklusif. Dalam konteks kelas kolaboratif, dinamika ini dapat memunculkan kelompok dominan dan marginal, yang pada akhirnya menghambat proses belajar kolektif.

Menurut Johnson dan Johnson (1994), keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat tergantung pada struktur kerja tim dan tanggung jawab individual, bukan sekadar kebersamaan. Manajemen kelas harus mampu mengatasi dominasi sosial ini dengan rotasi anggota kelompok dan evaluasi proses, bukan hanya produk.

Tata Ruang dan Fasilitas Interaksi

Kondisi fisik kelas mempengaruhi pola interaksi sosial siswa. Temuan ini sesuai dengan teori *ecological classroom* oleh Weinstein (2007), yang menyebutkan bahwa penataan ruang kelas harus mendukung keterlibatan, akses interaksi visual, dan mobilitas siswa.

Penataan kelas berkelompok mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, sedangkan model tradisional cenderung pasif dan hierarkis. Oleh karena itu, manajemen pendidikan yang progresif harus memperhatikan desain ruang sebagai strategi pedagogis.

Teknologi sebagai Katalis dan Hambatan Interaksi

Pemanfaatan teknologi terbukti mampu membuka ruang interaksi bagi siswa yang pasif secara lisan, terutama melalui platform digital. Namun, tanpa bimbingan, penggunaan teknologi dapat menciptakan isolasi sosial atau keterputusan antaranggota kelompok.

Sejalan dengan pandangan Selwyn (2012), teknologi dalam pendidikan adalah alat sosial yang perlu diatur dan dimaknai secara pedagogis, bukan sekadar perangkat teknis. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memediasi penggunaan teknologi agar tetap mendukung kohesi sosial.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif adalah hasil dari desain strategis, bukan kondisi yang terjadi otomatis. Secara praktis, guru dan manajer pendidikan perlu: 1) Membangun budaya kelas inklusif dan reflektif. 2) Menyusun kelompok belajar dinamis dan heterogen. 3) Menerapkan komunikasi dialogis dalam pembelajaran. 4) Mendesain ruang kelas kolaboratif. 5) Mengelola teknologi dengan prinsip pedagogis.

Penutup

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika interaksi sosial siswa di kelas kolaboratif dipengaruhi oleh lima faktor utama: (1) tingkat kepercayaan dan penerimaan antar siswa; (2) gaya komunikasi guru; (3) eksklusivitas kelompok sosial; (4) desain lingkungan belajar; serta (5) peran teknologi dalam komunikasi pembelajaran. Interaksi sosial yang positif terbukti mendorong peningkatan partisipasi, kolaborasi, dan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dominasi siswa tertentu, pembentukan kelompok eksklusif, dan minimnya keterlibatan aktif menjadi hambatan dalam membangun kelas yang inklusif.

Peran guru sebagai fasilitator interaksi sosial sangat signifikan. Guru tidak hanya mengelola proses pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pengarah dinamika sosial di kelas. Lingkungan kelas yang inklusif dan suportif mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal, baik dalam aspek kognitif maupun afektif siswa. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang memperhatikan faktor sosial perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam desain pembelajaran kolaboratif.

Penelitian ini memperkuat pemahaman teoretis bahwa interaksi sosial bukan sekadar pelengkap proses pembelajaran, melainkan merupakan variabel inti dalam pencapaian hasil belajar, pembentukan karakter, dan penguatan kohesi sosial di sekolah. Model pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada interaksi sosial inklusif perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menjembatani kesenjangan sosial di kelas yang heterogen.

Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mendorong interaksi antar siswa lintas kelompok, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang dan kemampuan. Diperlukan pelatihan guru yang berfokus pada keterampilan komunikasi interpersonal, manajemen konflik antar siswa, dan fasilitasi kelompok belajar kolaboratif.

Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada dinamika sosial seperti partisipasi, kerja sama, dan inklusi siswa dalam kelompok. Tata ruang kelas perlu disesuaikan untuk mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif, dengan pengaturan yang fleksibel dan adaptif. Penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat, bukan menggantikan, interaksi langsung antar siswa. Guru perlu menyeimbangkan media daring dan aktivitas luring yang mendorong partisipasi sosial nyata.

Daftar Pustaka

- Damayanti, A. P., Yuliejantiningih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Hadiyanto, O., Pelupessy, P. J., Soumokil, T., & Leiwakabessy, J. E. M. (2024). *Jurnal Darma Agung Al Madinah Kecamatan Sirimau Kota Ambon*, 49–59.
- Halstead, M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40, 517 - 529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>.
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika interaksi sosial di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>

- Isohätälä, J., Järvenoja, H., & Järvelä, S. (2017). Socially shared regulation of learning and participation in social interaction in collaborative learning. *International Journal of Educational Research*, 81, 11-24. <https://doi.org/10.1016/J.IJER.2016.10.006>.
- Kaendler, C., Wiedmann, M., Rummel, N., & Spada, H. (2015). Teacher Competencies for the Implementation of Collaborative Learning in the Classroom: a Framework and Research Review. *Educational Psychology Review*, 27, 505-536. <https://doi.org/10.1007/S10648-014-9288-9>.
- Lin, T., Kraatz, E., Ha, S., Hsieh, M., Glassman, M., Nagpal, M., Sallade, R., & Shin, S. (2021). Shaping classroom social experiences through collaborative small-group discussions.. *The British journal of educational psychology*, e12442 . <https://doi.org/10.1111/bjep.12442>.
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48, 103 - 122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>.
- Mulyadana, V. (2024). Human As A Social Creature And Its Implications On Islamic Education. *Abjadia : International Journal of Education*. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26772>.
- Masykuri, H. (2024). The Role of Social Interaction in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.4835>.
- Ntobuo, N. E. (2018). Model pembelajaran kolaboratif JIRE. Universitas Negeri Gorontalo Press. Retrieved from <https://covid19.kemkes.go.id/category/situasi-infeksi-emerging/info-coronavirus/>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. (2022). Pengertian pendidikan dalam KBBI dan perspektif sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Sosial*, 7(1), 45–58.
- Qureshi, M., Khaskheli, A., Qureshi, J., Raza, S., & Yousufi, S. (2021). Factors affecting students' learning performance through collaborative learning and engagement. *Interactive Learning Environments*, 31, 2371 - 2391. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1884886>.
- Qori, M. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Prespektif Pendekatan Sosiologis. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.53649/taujih.v6i01.839>.
- Rau, W., & Heyl, B. (1990). Humanizing the College Classroom: Collaborative Learning and Social Organization among Students.. *Teaching Sociology*, 18, 141. <https://doi.org/10.2307/1318484>.
- R'boul, H. (2021). Alternative theorizing of multicultural education: an Islamic perspective on interculturality and social justice. *Journal for Multicultural Education*. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>.
- Sarapung, R. R. (2024). Dinamika interaksi guru dan siswa dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Supriatin, H., & Hartini, S. (2019). *E-Modul Interaksi Sosial*, 2–5.
- Vuopala, E., Hyvönen, P., & Järvelä, S. (2016). Interaction forms in successful collaborative learning in virtual learning environments. *Active Learning in Higher Education*, 17, 25 - 38. <https://doi.org/10.1177/1469787415616730>.

- Yasin, M., Selfiana, S., & Mas'ud, M. A. (2024). Dinamika interaksi sosial siswa dalam perspektif sistem sosial di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 239–252. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/159>
- Zholmukhan, T., Smagulov, M., Kairbekov, N., & Sydykova, R. (2024). Conceptual Approach to Understanding the Social Aspects of the Educational Potential of the Islamic Studies. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.313>.